

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enterprise risk management (ERM) adalah sebuah strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko yang ada (Manurung & Kusumah, 2016). Adanya *enterprise risk management*, perusahaan dapat melakukan perbaikan dan perubahan yang lebih baik lagi sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Penerapan *enterprise risk management* merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good corporate governance*. *Good corporate governance* harus diintegrasikan secara efektif dengan manajemen risiko, dikarenakan manajemen risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab manajemen dalam memastikan tercapainya sasaran dan tujuan dari suatu organisasi (KNKG, 2012). (Tarantika & Solikhah, 2019) menyatakan beberapa tujuan penerapan manajemen risiko yaitu mengurangi terjadinya hal yang kurang menyenangkan, meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan dan efisiensi manajemen, dan memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian efektivitas sasaran.

Proses manajemen risiko sebagai bentuk pengendalian terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dalam pelaksanaan bisnis. Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan dimana pengungkapan risiko ini merupakan pelaporan yang transparan menyangkut kegiatan untuk merencanakan, menyusun, mengawasi dan mengevaluasi.

Pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan keuangan ini sudah sering terjadi sejak tahun 1998 ketika Chartered Accountants di Inggris menerbitkan sebuah paper yang berjudul "*Financial Report of Risk*" – *Proposal for a Statement of Business Risk*". ICAEW mengusulkan kepada perusahaan untuk memberikan informasi terkait manajemen risiko dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para investor dalam mengambil keputusan (Amran et al., 2009).

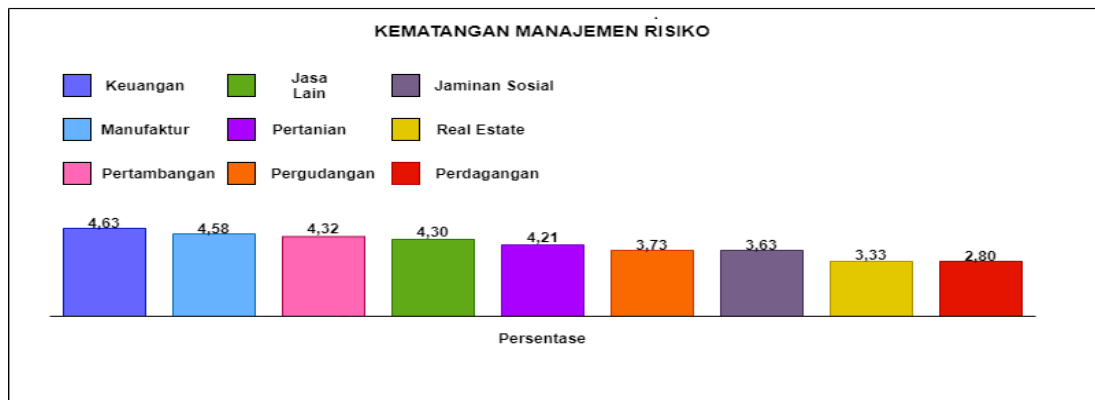
Pengungkapan mengenai manajemen risiko ini tentunya harus jelas dan memadai agar dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai alat dalam mengambil sebuah keputusan yang baik. Tentu saja, manajemen risiko akan membantu pihak yang berkepentingan dalam mengatasi risiko yang akan dihadapi saat ini maupun di masa yang akan datang. Kelalaian manajemen dalam menghitung suatu risiko dapat memperlambat kemajuan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Semakin tinggi suatu perusahaan fokus dalam menghadapi risiko yang ada, maka membuat perusahaan akan mempertimbangkan dan melaksanakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya suatu kecurangan. Sesuai dengan teori agensi, fenomena risiko bisnis pada perusahaan dan krisis global dapat disebabkan adanya konflik kepentingan.

Perusahaan yang memahami bahwa suatu risiko yang timbul tentu sangat berpengaruh bagi kematangan perusahaannya dalam menghadapi risiko yang ada, dan menerapkan manajemen risiko yang ada untuk mengelola risiko yang akan dihadapi. Pengelolaan risiko tentunya sangat penting, sebab kegagalan dalam menerapkan manajemen risiko akan mengakibatkan kerugian yang besar, bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan itu sendiri (Andari, 2018). Pengungkapan *enterprise risk management* sangat penting bagi perusahaan untuk

kepentingan pihak investor, informasi mengenai risiko dan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko yang ada merupakan informasi yang sangat penting bagi investor untuk menilai kondisi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik tentunya akan sedikit mengalami kesulitan dalam menangani risiko yang akan terjadi di dalam mempertahankan bisnisnya.

Salah satu contoh kasus yang terjadi pada kasus Enron dan Worldcom. Kasus tersebut telah melakukan kecurangan dalam sebuah laporan keuangan dan pada akhirnya perusahaan tersebut telah mengalami kebangkrutan. Pada kasus Enron Corp, perusahaan terbesar di urutan ketujuh di Amerika ini bergerak dalam bidang industri energi, manajer perusahaan tersebut melakukan manipulasi untuk memperoleh kompensasi yang besar. Sama halnya dengan kasus WorldCom yang melakukan kecurangan pada perusahaan terbesar urutan kedua di dunia (Wijaya, 2014).

Kasus terbaru di Indonesia terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk yang tersandung kasus rekayasa dalam melakukan rekayasa laporan keuangan pada informasi terkait dengan kartu kredit yang diketahui setelah penyelidikan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Praktik kecurangan tersebut berakibat pada posisi akun pendapatan bank yang berasal dari bunga kredit dan kredit nasabah dalam laporan keuangan tidak semestinya. Bahkan modifikasi tersebut telah terjadi selama bertahun-tahun, namun kecurangan tersebut berhasil lolos dari berbagai lapisan pengawasan dan audit. Auditor Independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu auditor big four (Candra & Wiratmaja, 2020).



Gambar 1.1
Kematangan Manajemen Risiko

Sumber: CMRS (2017)

Persentase tabel di atas, sektor keuangan memiliki tingkat manajemen risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kasus di atas menjadi salah satu bukti bahwa manajemen risiko perbankan di Indonesia masih lemah dan rawan terjadi kecurangan.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik karena risiko yang terjadi berdampak juga pada *stakeholder*. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya konflik maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko (Tarantika & Solikhah, 2019). Menurut penelitian (Kurniawanto & Widarno, 2020);(Arief et al., 2020), (Amran et al., 2009), (Ardiansyah & Adnan, 2014) dan (Widhiawati & Halmawati, 2018) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Tidak sejalan dengan penelitian (Kumalasari et al., 2014) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Perbedaan hasil tersebut

dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan objek, periode, dan jumlah sampel yang digunakan.

Penerapan manajemen risiko di dalam perusahaan dapat ditunjang dengan kemampuan yang dapat memahami dan mempelajari risiko dapat terjadi dan bagaimana cara menangani risiko yang terjadi. Menurut POJK No.30/POJK.05/2014 menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya kurang dari 30% jumlah anggota. Komisaris independen dapat dikatakan sebagai pendukung dari efisien dewan komisaris (Andari , 2018). Hasil penelitian milik (Manurung & Kusumah, 2016) dan (Widhiawati & Halmawati, 2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Kurniawanto & Widarno, 2020) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Reputasi auditor merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki nama baik, prestasi dan memperoleh kepercayaan dari publik yang dimiliki oleh KAP tersebut, reputasi auditor dilihat dari perusahaan menggunakan KAP *big four* atau tidak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan (Arief et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh fenomena perusahaan auditor *big four* yang cenderung mendorong kualitas mekanisme pengendalian internal yang tinggi pada klien mereka (Kumalasari et al., 2014). Menurut (Manurung & Kusumah, 2016), (Arief et al., 2020) reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berbanding terbalik dengan penelitian (Kumalasari et al., 2014), (Oktavia & Isbanah, 2019) dan (Tarantika & Solikhah, 2019) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko , dikarenakan hasil uji reputasi auditor dengan pengungkapan manajemen risiko dilakukan pada tahun yang sama. Kemungkinan jika hasil uji reputasi auditor tahun sebelumnya dihubungkan dengan pengungkapan manajemen risiko tahun setelahnya saran atau masukan yang diimplementasikan pada pengungkapan manajemen risiko. Hasil temuan ini relevan dengan penelitian (Kumalasari et al., 2014).

Chief Risk Officer bertanggung jawab dalam mengimplementasikan dan mengkoordinasikan *enterprise risk management* dalam suatu perusahaan. Tugas *chief risk officer* yaitu bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk menerapkan dan memperluas informasi tentang risiko untuk seluruh perusahaan. Adanya *chief risk officer* dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan berupaya untuk menerapkan *enterprise risk management* dengan baik karena telah menunjukkan pihak yang secara khusus bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko perusahaan (Syifa', 2013). Hasil penelitian milik (Arief et al., 2020) menunjukkan bahwa *chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia & Isbanah, 2019) *chief risk officer* tidak berpengaruh signifikan pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi, perusahaan yang tidak memiliki *chief risk officer* tetap dapat melaksanakan pengungkapan manajemen risiko dengan baik, karena wewenang itu dapat dilakukan dan dikelola oleh komite manajemen risiko, komite pemantau maupun bekerjasama dengan komite audit dalam pengelolaan risiko di dalam tercapainya pengendalian risiko (Oktavia & Isbanah, 2019).

Rasio *leverage* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang. *Leverage* yang lebih tinggi dikaitkan dengan potensi pelanggaran pada

perjanjian pinjaman dan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan melalui pinjaman. Kondisi ini mendorong pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya agar memenuhi perjanjian hutang tersebut. . Kondisi ini mendorong pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya agar memenuhi perjanjian hutang tersebut. Hasil dari penelitian milik Kumalasari et al., (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, berbanding terbalik dengan penelitian Arief et al., (2020), Tarantika & Solikhah, (2019) dan Amran et al., (2009) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Perbedaan hasil tersebut dimungkinkan karena terjadi perbedaan jumlah sampel penelitian. Kumalasari et al., (2014) menggunakan sampel kecil yaitu 22 perusahaan, sedangkan Amran et al., (2009) menggunakan sampel besar yaitu 100 perusahaan.

Penelitian ini mengacu dan mereplikasi dari penelitian Manurung & Kusumah, (2016). Penelitian ini menggabungkan variabel dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ardiansyah & Adnan, 2014), (Widiyawati & Halmawati, 2018) dan (Kumalasari et al., 2014) untuk diuji kembali karena terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya terletak pada objek dan lama periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Tahun yang dipilih peneliti adalah 2010 – 2019 untuk mengetahui perkembangan manajemen risiko selama 10 tahun terakhir. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Chief Risk Officer* Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan

Enterprise Risk Management Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
4. Apakah *chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *enterprise risk management*

4. Untuk mengetahui pengaruh *chief risk officer* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi *Enterprise Risk Management* di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah: penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah untuk mengetahui pengungkapan *Enterprise Risk Management* kepada masyarakat sebagai *stakeholder*.
2. Bagi Peneliti: penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan ajar untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebagai rujukan.